

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian hipertensi merupakan tantangan kesehatan global yang menjadi penyebab kematian dini diseluruh dunia ([WHO, 2023](#)). Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah sistolik mencapai angka diatas 140 mmHg dan diastolik diatas 90 mmHg (Mayangsari et al., 2019; Sartika et al., 2024). Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi perhatian dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), hipertensi termasuk urutan ke 5 (lima) terbesar di dunia khususnya pada tujuan ke 3 (tiga), yang bertujuan untuk memastikan kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Dalam hal ini, targetnya adalah mengurangi sepertiga kematian dini akibat penyakit tidak menular (PTM), termasuk hipertensi. Dengan program penanggulangan penyakit tidak menular (PTM) yaitu pelayanan terpadu penyakit tidak menular (PANDU) ([Gantjang et al., 2023](#)).

Namun, prevalensi hipertensi masih tinggi baik di dunia maupun di Indonesia. Prevalensi hipertensi global mencapai 22%, dengan sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun mengalami kondisi ini. Hanya 46 % dari mereka yang terdiagnosis, dan hanya 42% yang menerima pengobatan, sementara hanya 21% yang berhasil mengontrol tekanan darah ([WHO, 2023](#)). Hipertensi di Asia menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. Di kawasan Asia Tenggara, sekitar 25% orang dewasa mengalami hipertensi, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi global sebesar 22%. Di Asia Selatan, prevalensi hipertensi mencapai 29.3%, dengan hanya 46% dari individu yang terdiagnosis (Ivy et al., 2023). Hipertensi di Indonesia menempati urutan 4 (empat) dengan prevalensi 10,2 % (Kemenkes, 2024b).

Laporan riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi penderita hipertensi di Indonesia pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan wawancara 9,4% dan berdasarkan pengukuran sebesar 25,8% (Kemenkes, 2013a). Terdapat penurunan pada tahun 2018 prevalensi penderita hipertensi

usia ≥ 18 tahun berdasarkan diagnosa dokter menjadi 8,36% dan berdasarkan minum obat antihipertensi sebesar 8,84% (Kemenkes, 2018). Namun, prevalensi hipertensi kembali meningkat pada tahun 2023 pada penduduk umur ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosa dokter sebesar 8,0% dan berdasarkan hasil pengukuran 29,2% (Kemenkes, 2024).

Prevalensi hipertensi hasil Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) di provinsi Lampung tahun 2013 usia ≥ 15 tahun berdasarkan diagnosis dokter sebesar 7,4% dan pengukuran 24,7% (Kemenkes, 2013), naik menjadi 7,95% pada usia ≥ 18 tahun menurut diagnosis dokter, diagnosis obat 8,49%, dan pengukuran sebesar 29,94% (Riskesdas, 2018). Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tercatat prevalensi hipertensi pada tahun 2021 sebesar 58,88% (Dinkes Provinsi Lampung, 2022), namun menurun pada tahun 2022 menjadi 25,3% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Prevalensi pada tahun 2023 tetap 25,3% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Prevalensi kepatuhan minum obat hipertensi pada penduduk umur ≥ 15 tahun dengan hipertensi pada tahun 2023 yang teratur sebesar 36,3% dan tidak teratur sebesar 42,0%, dan tidak minum obat sebesar 21,7% (SKI, 2024).

Hipertensi di kota Metro berusia ≥ 15 tahun pada kurun waktu 3 tahun terjadi fluktuasi, tahun 2021 sebanyak 12,3% (Dinkes kota Metro, 2022), naik menjadi 12,7% tahun 2022 (Dinkes Kota Metro, 2023), dan tahun 2023 menurun sedikit menjadi 12,3% (Dinkes kota Metro, 2024). Melihat tren kasus hipertensi wanita usia subur (WUS) di Puskesmas Metro pada tahun 2021-2023, tahun 2021 sebanyak 1,98% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 1,94%, di tahun 2023 mengalami kenaikan sebanyak 1,98%. Namun, secara signifikan penderita hipertensi pada WUS tahun 2021 sampai 2023 mengalami peningkatan (Dinkes kota Metro, 2024). Angka kejadian hipertensi di Puskesmas Metro hasil survey pendahuluan bulan Desember 2024 di peroleh hasil dari 1.994 orang yang terkena hipertensi terdapat 213 WUS (Puskesmas Metro 2024).

Hipertensi memiliki dampak masalah besar pada WUS terjadi peningkatan kematian *mortalitas* dan *morbiditas*. Terhadap kesehatan tubuh

seperti obesitas, penyakit jantung coroner dan stroke, gagal jantung, yang mengakibatkan gangguan penglihatan. Hipertensi yang tidak diobati sangat serius dan dapat berdampak besar pada kesehatan WUS (Kemenkes, 2023).

Hipertensi menyebabkan 9,4 juta kematian setiap tahunnya di Indonesia, membuatnya sebagai penyebab kematian ketiga setelah stroke dan tuberkulosis. *Globally*, prevalensinya mencapai 29,2%, yaitu sekitar 1,13 miliar orang yang hidup dengan kondisi ini, di Indonesia, hipertensi juga merupakan masalah besar dengan 600 ribuan kematian per tahun yang terkait dengan kondisi ini. Bahkan 12 orang penduduk Indonesia meninggal setiap 10 menit akibat hipertensi dan komplikasinya. Selain itu, hipertensi juga berkontribusi terhadap 49% kasus serangan jantung dan 62% kasus stroke setiap tahunnya, sehingga sangat penting dilakukan tindakan preventif dan pengobatan yang tepat untuk menghindari komplikasi ini (Kemenkes, 2019).

Hipertensi dapat mengakibatkan kegagalan pengobatan karena tidak patuh minum obat antihipertensi, prevalensi kepatuhan minum obat di Kota Metro, tergolong rendah menurut penelitian Setiaji et al., (2024) menunjukkan bahwa hanya 38,4% pasien hipertensi yang patuh mengonsumsi obat. Hipertensi pada WUS penting karena berisiko tinggi mengalami hipertensi akibat beberapa faktor seperti penggunaan kontrasepsi hormonal dan obesitas (Akbar et al., 2021). Penyebab yang dapat di ubah riwayat keluarga, usia, jenis kelamin, etnis sedangkan yang tidak dapat di ubah diabetes, tingkat stres, obesitas, lama menderita hipertensi dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, nutrisi, penyalahgunaan obat (Hawks et al., 2014). Kepatuhan menjadi suatu masalah penting dalam menjalani terapi pada penderita semakin tinggi, tingkat kepatuhan konsumsi obat pada penderita hipertensi masih terbilang belum optimal karena masih ada penderita yang tidak rutin dalam konsumsi obat (Permatasari et al., 2020). Upaya menurunkan kejadian hipertensi perlu pengobatan yang teratur dan di patuhi untuk mengendalikan kejadian hipertensi (Amini et al., 2021).

Penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan ketidak patuhan minum obat antihipertensi dengan berbagai faktor. Penelitian yang di lakukan oleh Pratiwi et al., di peroleh hasil faktor, diperoleh ($p=0,024$), sosial

ekonomi ($p=0,002$), tingkat pengetahuan tentang hipertensi ($p=0,001$), motivasi berobat ($p=0,015$), status tinggal ($p=0,159$), keterjangkauan akses pelayanan ($0,215$), lama menderita hipertensi ($0,325$), lama menjalani pengobatan hipertensi ($0,325$), dukungan keluarga ($0,542$), peran tenaga kesehatan ($0,609$) artinya ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan et al di peroleh hasil faktor adanya hubungan antara motivasi berobat ($p=0,025$), dukungan keluarga ($p=0,021$), dan peran tenaga kesehatan ($p=0,037$) dengan kepatuhan minum obat anti hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al., di peroleh hasil ada pengaruh status pekerjaan ($p=0,0001$), dukungan keluarga ($p=0,001$), dan lama menderita hipertensi ($p=0,016$) melalui peningkatan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan pasien hipertensi, tidak ada pengaruh status pekerjaan ($p=0,346$) dan *lifestyle* ($p=0,595$) terhadap peningkatan motivasi maupun kepatuhan berobat pasien hipertensi (Aprilia et al., 2020; Nuratiqa et al., 2020; Pratiwi et al., 2020). Penelitian lain memperoleh hasil bahwa faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi adalah dukungan keluarga ($p=0,003$), peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ($p=0,002$) (Harokan et al., 2024).

Namun, terdapat hasil yang berbeda bahwa ketidakpatuhan minum obat antihipertensi tidak berhubungan dengan faktor lama menderita (Handayani et al., 2019). Penelitian ini akan mengkaji atau mengevaluasi kembali hubungan faktor dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Selain itu, akan memasukan variabel lain untuk diteliti, yaitu lama menderita hipertensi yang diduga berhubungan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi.

Adapun populasi yang dipilih adalah WUS di karenakan seringkali terlibat dalam pengelolaan kesehatan reproduksi, yang dapat mempengaruhi kesadaran mereka terhadap kesehatan secara keseluruhan, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi, menunjukkan bahwa wanita lebih cenderung untuk aktif mencari perawatan kesehatan dan mengikuti pengobatan, wanita umumnya memiliki kepribadian yang lebih peduli terhadap kesehatan.

Karakteristik ini dapat berkontribusi pada tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam penggunaan obat antihipertensi wanita juga termasuk kelompok yang paling rentan terjadi masalah yang termasuk tinggi di puskesmas (Ria et al., 2024).

Puskesmas Metro belum pernah di teliti dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, masih jarang di teliti karena banyak penelitian lebih memfokuskan pada penyakit tertentu yang mungkin dianggap lebih mendesak atau memiliki prevalensi lebih tinggi di Puskesmas Metro. Oleh karena itu, penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pemangku kepentingan tentang beberapa faktor, yaitu lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan yang berhubungan terhadap ketidakpatuhan minum obat antihipertensi, sehingga dapat di gunakan sebagai data untuk perencanaan menurunkan masalah hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Angka kejadian di Indonesia cukup tinggi mencapai 30,8%. Angka ini merupakan penurunan prevalensi yang sebelumnya mencapai 34,11% pada tahun 2018. Hasil pra-survey yang dilakukan di Puskesmas Metro 2024, dari 1.974 hipertensi hanya 213 WUS. Angka kejadian hipertensi pada WUS mencapai 12,3%. Maka dari data tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Metro?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Pada WUS di Puskemas Metro penderita hipertensi masi tinggi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menggambarkan proporsi kepatuhan minum obat antihipertensi pada WUS berdasarkan lama menderita hipertensi di Puskesmas Metro.
- b. Untuk menggambarkan proporsi kepatuhan minum obat antihipertensi pada WUS berdasarkan dukungan keluarga di Puskesmas Metro.
- c. Untuk menggambarkan proporsi kepatuhan minum obat antihipertensi pada WUS berdasarkan peran petugas kesehatan di Puskesmas Metro
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan antara lama menderita hipertensi terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada WUS di Puskesmas Metro.
- e. Untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada WUS di Puskesmas Metro.
- f. Untuk mengidentifikasi hubungan antara peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat antihipertensi pada WUS di Puskesmas Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bantuan teori. Adapun manfaat dari penelitian ini untuk determinan perilaku kepatuhan, khususnya perilaku kepatuhan minum obat antihipertensi. Memberikan informasi ilmiah dan pembaharuan ilmu tentang hasil penelitian mendatang teori determinan kepatuhan minum obat antihipertensi bahwa lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, berpengaruh pada perilaku kepatuhan minum obat dan manfaat terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada WUS agar dapat ditanggulangi segera dengan dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan.

2. Manfaat Aplikatif

Secara aplikatif penelitian ini dapat digunakan di dalam pelayanan kebidanan sebagai sarana informasi agar masalah yang terjadi pada penderita hipertensi yang mengalami hipertensi dapat teratasi dengan meningkatkan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi setiap 1x sehari sekali. Hal tersebut dapat diwujudkan jika pengetahuan dan sikap penderita hipertensi dapat di rubah dengan dukungan dari keluarga, petugas kesehatan dalam konsumsi obat antihipertensi.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan judul dalam penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah kepatuhan minum obat antihipertensi dengan subjek WUS dengan faktor Lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berjenis observasional analitik dengan desain *case control study*. Populasi dari penelitian ini adalah WUS dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Metro. Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian ini adalah di Puskesmas Metro pada tahun 2025 bulan April-Mei. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menjadi kebaharuan dalam penelitian ini adalah tempat penelitian dan pemilihan sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang datang atau tersedia secara berurutan dan memenuhi kriteria inklusi. Penelitian ini adalah 88 orang terdiri dari 44 kelompok kasus dan 44 kelompok kontrol. Penelitian ini akan menggunakan analisis untuk mengetahui faktor hubungan lama menderita hipertensi, dukungan keluarga, peran petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada WUS dengan hipertensi.